

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki perekonomian yang cukup baik. Berdasarkan ekonomi Bank Dunia, Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Hal tersebut dikarenakan oleh keberhasilan Indonesia menjadi negara dengan pendapatan perkapita yang terus meningkat setiap tahun dari 560 US dolar pada tahun 2000 menjadi 3.630 US dolar pada 2014. Jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia lima tahun belakang mengalami pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi. Pada tahun 2010 meningkat sebesar 6.1% dan meningkat pada tahun 2011 menjadi 6.2 dan pada tiga tahun berikutnya mengalami perlambatan dimana pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sebesar 5%. Perlambatan ekonomi Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal ataupun faktor eksternal yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Walaupun ekonomi Indonesia mengalami perlambatan tetapi masih dalam keadaan baik. Pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara peringkat keempat penduduk terbesar di dunia dan ekonomi terbesar ke-10 dalam hal paritas daya beli, dan anggota dari G-20. Bank Dunia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan pembangunan ekonomi yang lebih baik. Tetapi realitanya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung meningkat belum mencapai pertumbuhan yang bagus dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia belum

dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang bagus menurut Biro Anggaran dan Pelaksanaan APBN dengan memperhitungkan pemerataan pendapatan serta penurunan kemiskinan. Hal ini diperlihatkan oleh masih tingginya tingkat kemiskinan dan ketimpangan, dimana hingga tahun 2014 indeks gini Indonesia cenderung memburuk 4,1% dan masih ada 28 juta masyarakat Indonesia yang berada dalam tingkat kemiskinan absolut (Badan Pusat Statistik, 2014).

Dalam beberapa literatur telah banyak penelitian yang meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan dan ketimpangan. Tetapi rata-rata berfokus pada peran kebijakan fiskal dalam mengatasi hal tersebut. Tetapi selain kebijakan fiskal, ada kebijakan lain yang berkaitan dengan keuangan yang berdampak terhadap pembangunan yang pada gilirannya berdampak pada kemiskinan dan ketimpangan.

Kendala masyarakat miskin salah satunya adalah pendapatan yang rendah yang hanya mampu memenuhi kebutuhan standar dan menyebabkan mereka tidak memiliki dana yang dapat disisihkan. Meskipun masyarakat miskin memiliki pendapatan yang rendah, masyarakat miskin dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan bantuan lembaga keuangan sehingga dibutuhkan lembaga keuangan yang dapat menjangkau semua kalangan masyarakat.

Saat ini, inklusi keuangan merupakan agenda penting di berbagai negara termasuk Indonesia. Pada bulan Juni 2012, Bank Indonesia bekerjasama dengan Sekretariat Wakil Presiden-Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dan Badan Kebijakan Fiskal-Kementerian Keuangan mengeluarkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Program ini bertujuan untuk

mendukung pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif, visi utama dari strategi keuangan inklusif yaitu mencapai kesejahteraan ekonomi melalui mengentaskan kemiskinan, meratakan pendapatan masyarakat dan stabilitas sistem keuangan di Indonesia dengan menciptakan sistem keuangan yang dapat di akses oleh seluruh kalangan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas inklusi keuangan di Indonesia masih akan berkembang dan menunjukkan bahwa akses keuangan belum dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Padahal daerah dengan inklusi keuangan yang membaik akan dapat membantu masyarakat dalam mengakses layanan jasa serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penggunaan produk-produk keuangan. Pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu penelitian yang mendukung pembangunan sektor perbankan dapat mengentaskan kemiskinan adalah pembangunan sektor keuangan dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui dua jalur (Tiwari et al. 2013). Pertama, kredit yang lebih mudah membuat investasi semakin menarik, dimana pengusaha kecil memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih besar. Kemudahan akses terhadap modal bagi produsen dapat memperluas lapangan pekerjaan, menambah output, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Jalur kedua, meminjam dengan biaya rendah memberi keuntungan bagi masyarakat miskin untuk investasi pendidikan dan kesehatan. Investasi dalam pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan cara untuk keluar dari garis kemiskinan.

Adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin melalui akses jasa keuangan dapat mengurangi kemiskinan yang terjadi. Akses perbankan yang mudah bagi kelompok masyarakat miskin dapat meningkatkan efisiensi alokasi modal, yang dapat mempercepat pertumbuhan agregat, dan mengurangi hambatan dalam akses kredit produktif, yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat miskin sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan..

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Inklusi Keuangan dan Kemiskinan di Indonesia”. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inklusi keuangan terhadap kemiskinan yang diukur menggunakan pendapatan perkapita.

1.2 Rumusan Masalah

Perekonomian Indonesia yang semakin berkembang yang dapat dilihat dari trend pertumbuhan ekonomi yang tumbuh walaupun pada tahun-tahun terakhir mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin baik ternyata belum dapat mensejahterakan masyarakatnya, dimana kemiskinan masih menjadi persoalan dalam perekonomian Indonesia dengan 28 juta masyarakat Indonesia yang berada dalam tingkat kemiskinan absolut. Terlebih lagi pertumbuhan ekonomi Indonesia juga belum dinikmati oleh semua lapisan masyarakat karena ketimpangan di Indonesia yang setiap tahun semakin meningkat. Kemiskinan dan ketimpangan merupakan masalah ekonomi-sosial yang masih menjadi persoalan yang belum bisa diselesaikan.

Secara umum, kemiskinan menyebabkan keterbatasan baik dalam aksesibilitas pada faktor produksi, peluang / kesempatan berusaha, pendidikan, fasilitas hidup lainnya, sehingga dalam setiap aktifitas maupun usaha menjadi

sangat terbatas. Dimana kendala masyarakat miskin adalah pendapatan yang rendah yang hanya mampu memenuhi kebutuhan standar dan menyebabkan mereka tidak memiliki tabungan, hal ini berdampak pada kurangnya akses ke instrumen keuangan.

Perkembangan perbankan memang terjadi di Indonesia tetapi kemiskinan yang masih ada walaupun memiliki trend cenderung yang menurun tetapi tetap menjadi sebuah masalah dalam perekonomian. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait hubungan perbankan di Indonesia terhadap kemiskinan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keuangan inklusi terhadap pengentasan kemiskinan. Maka dari itu pertanyaan untuk penelitian ini adalah : Bagaimana hubungan inklusi keuangan dengan kemiskinan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan inklusi keuangan dengan kemiskinan di Indonesia.

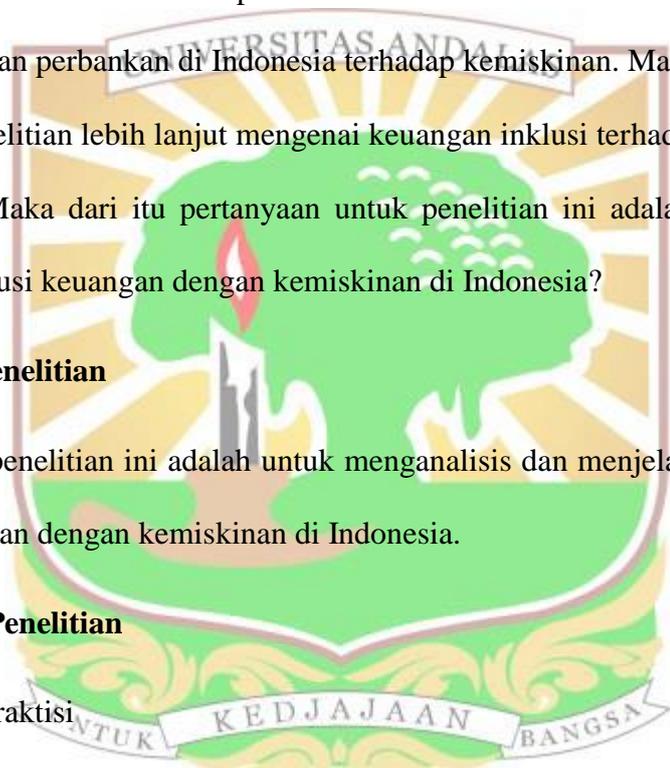
1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi

Dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai hubungan inklusi keuangan dan kemiskinan.

2. Bagi Dunia Perbankan

Untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih meningkatkan kinerja bank dengan mengembangkan industry perbankan Indonesia.



3. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai bahan informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam salah satu fungsi yaitu mengetahui hubungan inklusi keuangan dan kemiskinan.

1.5 Ruang Lingkup

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis serta kemampuan yang dimiliki dan untuk mempermudah penelitian ini agar bisa terarah dan berjalan dengan baik, maka penulis membatasi permasalahan yang dibahas. Adapun ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan perkapita, sedangkan untuk variabel bebas adalah pinjaman yang diberikan oleh Bank, tabungan masyarakat yang berada di Bank, dan jumlah kantor cabang Bank. Variabel lain diluar dari variabel yang disebutkan tadi tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

